

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil studi kasus pada pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asuhan keperawatan secara sistematis melalui tahapan pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti efektif dalam mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran. Intervensi keperawatan yang diterapkan disusun sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), sehingga mendukung keberhasilan penanganan gejala halusinasi pada pasien tersebut, dan dilaksanakan secara bertahap melalui strategi pelaksanaan (SP), yaitu pelatihan untuk mengenali dan mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik, menjalankan aktivitas terjadwal, melakukan komunikasi dengan orang lain, dan menjaga kepatuhan minum obat. Keempat strategi ini membantu pasien dalam membangun kesadaran terhadap halusinasinya serta meningkatkan kemampuan kontrol diri secara progresif. Selain pendekatan keperawatan umum, penambahan terapi spiritual berupa dzikir sebagai aktivitas harian pasien terbukti memberikan dampak positif secara psikologis dan spiritual. Dzikir dilakukan selama tiga hari dengan bacaan tertentu (istighfar, tasbih, tahmid, takbir) dan disesuaikan dengan kondisi pasien.

Hasilnya menunjukkan bahwa terapi dzikir membantu menenangkan pikiran pasien, meningkatkan kesadaran diri, serta menurunkan perilaku negatif seperti melamun dan mondar-mandir. Evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada pasien, seperti meningkatnya fokus dan konsentrasi, berkurangnya intensitas halusinasi, serta meningkatnya

keterlibatan dalam aktivitas sosial dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan keperawatan berbasis spiritual yang dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan berbasis SIKI terbukti sangat efektif dalam mengelola halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Model ini dapat dijadikan sebagai alternatif intervensi keperawatan jiwa yang komprehensif, holistik, dan sesuai dengan nilai budaya serta kebutuhan spiritual pasien.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Penulis**

Penulis diharapkan dapat meningkatkan ketelitian dan kedisiplinan dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah. Kemampuan mengelola waktu secara efektif serta ketekunan dalam menelusuri referensi yang relevan menjadi hal penting untuk menghasilkan karya ilmiah yang memiliki kualitas baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Perawat diharapkan mulai mempertimbangkan penggunaan pendekatan spiritual, seperti terapi dzikir, sebagai bagian dari intervensi non farmakologis dalam perawatan pasien dengan gangguan jiwa. Dengan peran perawat yang langsung bersentuhan dengan pasien, penting untuk membiasakan pasien menjalani aktivitas spiritual secara rutin sebagai bagian dari upaya mengurangi gejala halusinasi dan mendukung proses pemulihan secara holistik.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

- a. Diharapkan agar fakultas kesehatan memiliki perpustakaan mandiri dengan koleksi referensi yang memadai, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa dan ilmu-ilmu lain di bawah naungan fakultas kesehatan. Referensi yang tersedia hendaknya selalu diperbarui, minimal setiap lima tahun, guna mendukung kebutuhan akademik mahasiswa dan dosen.

- b. Selain itu, Universitas Ngudi Waluyo diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana laboratorium keperawatan jiwa, agar mahasiswa memperoleh pengalaman praktik yang sesuai dengan standar kompetensi dan lebih siap menghadapi dunia kerja, khususnya dalam praktik keperawatan jiwa.

#### **4. Bagi Masyarakat**

Masyarakat diharapkan dapat lebih proaktif dalam mencari informasi terkait perawatan pasien dengan gangguan jiwa, agar dapat berperan serta secara positif dalam proses pemulihan pasien di lingkungan rumah. Keluarga sebagai pihak terdekat memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pengobatan pasien, antara lain dengan secara konsisten mengingatkan konsumsi obat, memantau kondisi pasien, serta memastikan pasien menjalani kontrol rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan yang sesuai.